

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan diartikan sebagai landasan utama dalam membentuk masyarakat yang berkeberagaman sosial dengan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan inklusi. Di Indonesia, keberagaman sosial yang meliputi suku, agama, budaya, dan kemampuan individu menuntut sistem pendidikan yang mampu memberi ruang seluas-luasnya bagi semua anak tanpa diskriminasi (Asdhar, 2025). Pendidikan yang inklusif kemudian muncul sebagai solusi agar semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), mendapatkan akses yang adil dan setara dalam proses pembelajaran (Tambunan, 2025).

Pendidikan inklusif adalah suatu pendekatan dalam layanan pendidikan yang menggabungkan anak-anak dengan kebutuhan khusus ke dalam kelas reguler, dengan perubahan dalam kurikulum dan metode pembelajaran yang tepat (Arriani, 2022). Pendekatan ini tidak hanya memasukkan anak-anak ABK ke dalam kelas yang sama, tetapi juga memastikan bahwa kebutuhan pribadi mereka dipenuhi melalui teknik pengajaran yang fleksibel serta kerja sama antara guru, orang tua, dan lingkungan sekolah. Dengan demikian, administrasi inklusif menekankan prinsip keadilan dan menghargai keberagaman di dalam dunia pendidikan (Ahmadi, 2024).

Dalam penelitian ini, penekanan diarahkan pada strategi tenaga pendidik dalam mendorong keterlibatan sosial anak berkebutuhan khusus. Pitaloka (2022)

Menjelaskan bahwa anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang memiliki ciri-ciri dan kebutuhan yang berbeda dibandingkan anak-anak lain, baik dari segi fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional. Oleh karena itu, mereka memerlukan perhatian dan layanan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan tersebut.

Menurut Rifa'i (2024), Strategi untuk meningkatkan keterlibatan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif masih menghadapi berbagai kesenjangan dan tantangan yang cukup besar bagi tenaga pendidik. Sebagai pihak utama dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial, pendidik belum sepenuhnya menguasai strategi yang efektif untuk memenuhi kebutuhan khusus ABK agar mereka dapat berpartisipasi secara maksimal. Selain itu juga, banyak pendidik yang belum terampil karena tidak memiliki latar belakang khusus untuk mengajar ABK (Septya, 2025).

Berdasarkan Data Pokok Pendidikan tahun 2023, jumlah guru regular yang telah mendapatkan pelatihan untuk mendampingi peserta didik penyandang disabilitas hanya mencapai 10.244 orang, sementara jumlah guru pendamping khusus baru 4.695 orang. Di sisi lain, terdapat 40.165 Sekolah Luar Biasa (SLB) di Indonesia dengan total 135.874 peserta didik. Namun, sebanyak 2.326 SLB harus melayani 152.756 siswa (Aranditio, 2022). Ketidakseimbangan ini menyebabkan banyak sekolah inklusif kekurangan tenaga pendidik berkompeten untuk mendampingi ABK secara optimal, sehingga hak belajar ABK tidak sepenuhnya terpenuhi (Handara, 2023).

Guru di sekolah inklusi terus mengalami berbagai tantangan, seperti minimnya pelatihan resmi, fasilitas pendukung yang terbatas, dan beban administrasi yang berat. Kondisi ini menghambat penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi yang seharusnya dapat meningkatkan keterlibatan sosial peserta didik berkebutuhan khusus (ABK). Selain itu, hambatan lain muncul dari adanya stigma sosial, kesalahpahaman masyarakat dan orang tua, serta minimnya kerja sama lintas sektor antara guru, orang tua, tenaga ahli, dan komunitas dalam membangun lingkungan pendidikan inklusif yang komprehensif (Septianingsih, 2024).

Kemampuan guru dalam menganalisis karakteristik serta kebutuhan belajar setiap anak secara individual merupakan salah satu tantangan utama dalam pendidikan inklusif. Guru juga dituntut untuk menyusun rencana pembelajaran yang dipersonalisasi atau *Individualized Education Plan* (IEP) secara tepat. Selain itu, pengelolaan kelas yang efektif dalam menghadapi perilaku khas anak menjadi aspek penting yang memerlukan pendekatan yang konsisten serta penyesuaian metode pembelajaran yang fleksibel (Agustaria, 2025).

Berdasarkan data resmi Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau (2024), ketersediaan tenaga pendidik untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) di daerah tersebut masih terbatas. Dalam profil dinas pendidikan disebutkan bahwa jumlah guru pendidikan khusus, termasuk guru pendamping khusus (GPK), belum memenuhi kebutuhan di berbagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kepulauan Riau. Kondisi ini berpengaruh pada penyelenggaraan pendidikan inklusif yang belum berjalan secara maksimal.

Penanganan yang masih terbatas ini menyebabkan hambatan dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan merata. Dalam hal ini, peningkatan mutu pelatihan guru menjadi hal yang sangat penting agar pendidik mampu menghadapi beragam kebutuhan unik anak berkebutuhan khusus (ABK) secara lebih efektif. Pelatihan tersebut perlu mencakup pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif, kemampuan adaptasi terhadap rencana pembelajaran, serta penguasaan teknik manajemen kelas yang mendukung terciptanya lingkungan inklusif dan partisipatif. Upaya ini menjadi kunci untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan pendidikan inklusif dan praktik nyata di lapangan, sehingga ABK dapat benar-benar terlibat, berpartisipasi aktif, dan diterima secara sosial dalam komunitas sekolah (Adelia, 2023).

Maghfiroh (2025) menyatakan bahwa partisipasi orang tua dalam konsep pendidikan inklusif memiliki peran penting untuk memastikan anak berkebutuhan khusus (ABK) mendapatkan layanan pendidikan yang layak, sesuai, dan memadai di sekolah reguler. Peran orang tua bukan hanya sebagai pendukung anak saat belajar, tetapi juga sebagai pihak yang memiliki keputusan penting dalam memilih jenis sekolah, program pendidikan, dan bentuk dukungan yang paling sesuai untuk perkembangan akademik dan sosial anak.

Pemahaman orang tua yang baik mengenai prinsip dan tujuan pendidikan inklusif mendorong terjalinnya kerja sama yang efektif dengan pihak sekolah dan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah, adaptif, serta mendukung kebutuhan individual anak. Kurangnya pemahaman dan dukungan orang tua terhadap konsep inklusi dapat menyebabkan anak berkebutuhan khusus mengalami

hambatan dalam beradaptasi di lingkungan sekolah, bahkan berpotensi merasa terasing secara sosial. Peningkatan pengetahuan dan kesadaran orang tua mengenai pendidikan inklusif menjadi faktor penting dalam mewujudkan keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah reguler (Maghfiroh, 2025).

Tabel 1.1 Data Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

No.	Kota	Jumlah
1	Bintan	2.626
2	Karimun	4.341
3	Kepulauan Anambas	824
4	Lingga	1.728
5	Natuna	1.415
6	Kota Batam	21.455
7	Tanjung Pinang	3.817
Jumlah		36.206

Sumber: Kemendikbudristek, 2026

Berdasarkan tabel diatas, dari tujuh kota yang ada di Kepulauan Riau yang memiliki jumlah peserta didik berkebutuhan khusus terbanyak yaitu Kota Batam dengan jumlah 21.455 jiwa. Anak berkebutuhan khusus tidak terlepas mendapatkan diskriminasi baik dari sekolah dan lingkungan bermain. Hal ini, dibutuhkan adanya keterlibatan dari keluarga, pendidikan, dan masyarakat dalam penerimaan ataupun melibatkan anak berkebutuhan khusus.

Kota Batam kini berkembang menjadi salah satu pusat pendidikan inklusif di Provinsi Kepulauan Riau. Beragam lembaga pendidikan di kota ini menunjukkan komitmen kuat untuk mendukung proses belajar bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Melalui penyediaan berbagai fasilitas serta sekolah yang ramah

ABK di berbagai jenjang, Batam menegaskan kesungguhannya dalam mewujudkan pendidikan yang adil dan inklusif bagi semua.

Salah satu lembaga penting di Batam adalah Yayasan Bina Mandiri yang didirikan pada tahun 2008, yang dikenal sebagai sekolah inklusi dan Pendidikan alternatif. Yayasan ini memiliki visi menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dengan mendukung perkembangan kreativitas dan potensi siswa secara menyeluruh. Yayasan Bina Mandiri di Kota Batam menyediakan layanan pendidikan yang mencakup jenjang dari sekolah dasar (SD) hingga Sekolah menengah atas (SMA). Dengan menawarkan rentang jenjang pendidikan ini, yayasan berusaha memberikan kontinuitas pembelajaran inklusif dan dukungan yang konsisten bagi anak berkebutuhan khusus selama masa pertumbuhan dan pendidikan formal mereka. Hal ini memungkinkan penyesuaian program belajar yang sesuai dengan perkembangan siswa dari tahap awal hingga jenjang pendidikan menengah, serta mendorong keterlibatan sosial yang berkelanjutan dalam lingkungan sekolah dan masyarakat (Rintoni, 2019).

Yayasan Bina Mandiri memberikan dua pilihan layanan, yakni kelas online dan layanan belajar di tempat, yang memungkinkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Fokus utama lembaga ini adalah menyediakan pendidikan inklusif yang humanis dengan pendekatan personal, sehingga mendorong keterlibatan sosial ABK melalui pendekatan pendidikan yang adaptif dan berorientasi hasil (Rintoni, 2019).

Tabel 2.2 Data ABK tingkat SD di Yayasan Bina Mandiri

No.	Jenis Anak Berkebutuhan Khusus	Jumlah
1.	Autisme	15
2.	Tunarungu	1
3.	Tunadaksa	1
4.	Tunalaras	2
5.	Tunagrahita	1
6.	ADHD	3
7.	Tunaganda	6
8.	Disgrafia	1
9.	Anak dengan gangguan belajar	8
Jumlah		38

Sumber: Koordinator pendidik Yayasan Bina Mandiri, 2026

Berdasarkan tabel diatas, dari sembilan jenis ABK tingkat SD yang ada di Yayasan Bina Mandiri anak penyandang autisme merupakan kelompok terbanyak dengan jumlah 15 anak. Dalam menghadapi keberagaman ABK, tenaga pendidik menerapkan strategi khusus untuk memfasilitasi interaksi antara anak autisme dengan ABK lainnya agar keterlibatan sosial dapat berjalan harmonis dan inklusif.

Tabel 3.3 Data Sebaran Anak Autisme di Yayasan Bina Mandiri

No.	Sebaran AnakAutisme	Jumlah
1.	Kelas 1	4
2.	Kelas 2	2
3.	Kelas 3	4
4.	Kelas 4	2
5.	Kelas 5	3

Tabel di atas memperlihatkan jumlah anak autisme pada tingkat SD yang tersebar dari kelas 1 hingga kelas 5. Dari tabel tersebut dapat diketahui bagaimana sebaran anak autisme pada jenjang sekolah dasar sebagai gambaran awal kondisi yang diteliti. Pendekatan yang digunakan meliputi bimbingan individual bagi anak autisme untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial, serta intervensi kelompok yang melibatkan anak autisme bersama ABK lain dalam aktivitas sosial dan pembelajaran bersama. Guru pendamping berperan penting memberikan stimulasi khusus yang disesuaikan untuk anak autisme agar mereka dapat menyesuaikan diri dan berpartisipasi secara aktif di kelas inklusi. Teknik seperti *social stories*, *role playing*, dan terapi bermain menjadi bagian dari strategi guna meningkatkan pemahaman dan toleransi anak-anak terhadap perbedaan kemampuan teman-temannya (Sulastri, 2022).

Anak berkebutuhan khusus (ABK) sering menghadapi hambatan dalam berinteraksi dan berpartisipasi secara sosial di lingkungan sekolah. Penelitian Wang (2025) menjelaskan bahwa partisipasi sosial ABK meliputi keterlibatan dalam kegiatan bersama, pembentukan hubungan pertemanan, serta penerimaan oleh teman sebaya. Meski mereka berada di ruang kelas yang sama, hal tersebut tidak otomatis menjamin terciptanya inklusi sosial yang sesungguhnya. Partisipasi sosial menjadi langkah nyata untuk mewujudkan inklusi sosial bagi ABK, sekaligus mendukung perkembangan emosional dan kemampuan adaptasi sosial mereka sebagai bekal menghadapi kehidupan bermasyarakat di masa dewasa.

Studi-studi terdahulu mengenai tenaga pendidik anak berkebutuhan khusus menyoroti beragam upaya yang dilakukan dalam mendukung proses pembelajaran

dan interaksi sosial siswa. Dwi (2023) mengungkapkan bahwa guru memberikan bimbingan kepada anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran sebagai bentuk dukungan akademik. Fatimah (2021) berfokus pada interaksi sosial antara pendidik dan anak berkebutuhan khusus dengan autisme. Sementara itu, Septianingsih (2024) mengidentifikasi strategi efektif guru pendamping dalam mendorong interaksi sosial siswa *slow learner* di kelas reguler.

Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) memerlukan intervensi dan strategi khusus dari guru agar dapat terlibat secara sosial di lingkungan sekolah. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum menelaah secara mendalam bagaimana strategi yang digunakan oleh tenaga pendidik di sekolah dasar yang tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus, tetapi tetap mampu secara akademik mendorong proses keterlibatan sosial siswa dengan autisme bersama ABK lainnya.

Penelitian ini mengisi celah kekosongan dengan aspek pendekatan antara guru dan ABK serta mengkaji strategi spesifik tenaga pendidik di Batam untuk mendorong keterlibatan sosial ABK, yang mendesak karena mendukung regulasi nasional pendidikan inklusif serta mengatasi stigma isolasi yang menghambat kemandirian mereka. Selain itu, pengelolaan kelas yang ramah dan terstruktur dengan aturan yang jelas membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk semua anak berkebutuhan khusus, sehingga anak autisme dan ABK lain dapat berkembang secara optimal tanpa mengalami pengucilan sosial. Pendekatan humanis dan sensitif terhadap kebutuhan individual menjadi kunci keberhasilan dalam mendorong keterlibatan sosial anak autisme bersama ABK lainnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti mengangkat rumusan masalah dalam penelitian yaitu bagaimana strategi tenaga pendidik dalam mendorong keterlibatan sosial anak autisme di SD Bina Mandiri Kota Batam?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi tenaga pendidik dalam mendorong keterlibatan sosial anak autisme di SD Bina Mandiri Kota Batam.

1.4 Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian, maka sekarang – kurangnya penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pemahaman ilmiah yang lebih dalam tentang pelaksanaan pendidikan inklusif, khususnya dalam konteks keterlibatan sosial anak berkebutuhan khusus (ABK) khususnya pada tingkat SD. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori mengenai strategi efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak autisme di lingkungan sekolah inklusi, serta memperkuat konsep pendidikan inklusif yang humanis dan berkeadilan. Hasil penelitian juga berpotensi menjadi bahan kajian akademik dan referensi bagi penelitian lanjutan terkait pendidikan inklusif dan interaksi sosial ABK.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, Penelitian ini memberikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan tenaga pendidik dalam mengelola pembelajaran inklusif yang adaptif bagi anak autisme dan ABK lainnya. Guru dapat memperoleh panduan konkret mengenai strategi pembelajaran dan intervensi sosial yang efektif, sehingga mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan sosial anak di kelas. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan bagi pengelola sekolah dan pembuat kebijakan dalam merancang program pendidikan inklusi yang lebih responsif dan berkeadilan, serta mendorong sinergi antara guru, orang tua, dan tenaga profesional demi keberhasilan pendidikan ABK.

